



PROSIDING

Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha

Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha
Vol. 1, No. 1, Nopember 2020
e-ISSN: xxxx-xxxx

Pembentukan Karakter Samanera di Mahavihara Balikpapan, Kalimantan Timur di tinjau dari kasus Ambalathika Rahulovadda Sutta

¹Kardi, ²Surya Hadi Winata
^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya

Alamat Surat
Email: suryawina99@gmail.com

Article History:

Received: 1-November-2020; Received in Revised: 10-November-2020; Accepted: 20-November-2020

ABSTRAK

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam model pendidikan nasional Indonesia. Setidaknya terdapat mata pelajaran yang memiliki prioritas dalam pembentukan karakter samanera, untuk membina sebagai peran *samanera*. Melalui pendidikan agama peserta *pabbajja samanera* untuk memahami nilai-nilai ajaran agama Buddha sebagai dasar untuk membentuk karakter samanera yang baik. Dengan mengikuti pendidikan agama, peserta *pabbajja samanera* diharapkan mampu lebih religius, toleransi dan memiliki sifat yang berbudi mulia. Dengan demikian, mata pelajaran agama yang ada pada peserta *pabbajja samanera* memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter peserta *pabbajja samanera* berdasarkan nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mengungkap suatu masalah dengan menggali masalah secara mendalam. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakteristik *Samanera*, adalah Pendidikan strategi pembentukan menjadi dua bagian (a) Tahapan pembentukan (b) model pembentukan. Strategi yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pada pembentukan karakteristik *Samanera*.

Kata kunci: Pembentukan karakter; Samanera; Ambalathika Rahulovadda Sutta

ABSTRACT

Character education is nothing new in Indonesia's national education model. At least some subjects have priority in shaping the character of novices, to foster as novices' roles. Through religious education, *pabbajja samanera* participants understand the values of Buddhist teachings as the basis for forming a good samanera character. By attending religious education,

the participants of the *pabbajja samanera* are expected to be more religious, tolerant and have a noble character. Thus, the religious subjects in the *pabbajja samanera* participants have a strategic position to shape the character of the *pabbajja samanera* participants based on religious values. This study uses a qualitative method to reveal a problem by exploring the problem in depth. Qualitative research is essentially a research method used to examine the scientific situation. This research was conducted holistically and using descriptions in the form of words and language in a specific nature and made use of various scientific methods. The factors that influence the formation of the characteristics of the Novice are education strategy formation into two parts (a) stages of formation, (b) formation models. The strategy is expected to have a good influence on the formation of the characteristics of the *Samanera*.

Keywords: *Character Building, Samanera, Ambalathika Rahulovadda Sutta.*

1. PENDAHULUAN

Pabbajja samanera adalah satuan pendidikan agama Buddha pada jalur pendidikan Non-Formal. Pabbajja samanera merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Sangha atau Majelis Keagamaan Buddha bertempat di Vihara/Cetiya yang diperuntukkan khusus bagi samanera, samaneri, silacarini, buddhasiswa, dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan.”

Dasar hukum Sekolah Pendidikan Buddha diakui dan dijamin di Indonesia hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan PMA No. 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.

Tujuan dari Pendidikan Keagamaan Buddha adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman Buddha Dharma dan Kitab Suci Tripitaka. Melalui pendidikan agama peendidik memeiliki kesempatan besar untuk membangun karakter peserta pabbajja samanera sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama Buddha. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam model pendidikan nasional Indonesia. Setidaknya terdapat mata pelajaran yang memiliki prioritas dalam pembentukan karakter samanera, untuk membina sebagai peran samanera. Melalui pendidikan agama peserta pabbajja samanera untuk memahami nilai-nilai ajaran agama Buddha sebagai dasar untuk membentuk karakter samanera yang baik. Dengan mengikuti pendidikan agama, peserta pabbajja samanera diharapkan mampu lebih religius, toleransi dan memiliki sifat yang berbudi mulia. Dengan demikian, mata pelajaran agama yang ada pada peserta pabbajja samanera memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter peserta pabbajja samanera berdasarkan nilai-nilai religius

Pendidikan pembentukan karakter menjadi sangat penting bagi sebuah bangsa untuk menciptakan generasi peserta pabbajja dengan berpengetahuan luas dalam dunia pendidikan tidak hanya berpengetahuan luas, karakter peserta pabbajja samanera tetapi sangat penting untuk meningkatkan kualitas keimanan generasi yang dimulai dari keluarga, pabbajja dan lingkungan demi terciptanya karakter karena keluarga merupakan benteng yang pertama yang dibentuk sejak dini setiap harinya dengan anak sehingga peran keluarga berpengaruh untuk membentuk karakter samanera. Walaupun pembentukan benteng karakter peserta pabbajja Samanera dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 (dua) minggu.

Tak kalah penting juga Peserta didik pabbajja samanera yang walaupun ada perilaku yang belum mengerti tata tertib pabbajja yang meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa yang diberikan pelajaran berbicara sendiri. Bagi yang belum mengerti wajib untuk memperbaruainya melalui dandakamang dengan harapan tidak mengulangi perilakunya

yang tidak baik sehingga tidak mempengaruhi karakter peserta samanera dalam lingkungan hidup umat Buddha di masyarakat

Pendidikan samanera dalam latihan pembentukan karakter agama di mahavihara begitu sangat penting bagi peserta pabbajja samanera karena untuk memperkuat moralitas, religius, hingga samanera dapat membentuk karakter yang berbudi luhur. Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut sangat baik sekali bahwa arah pendidikan untuk melahirkan generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan ideology Negara. Pendidikan agama memiliki tujuan yang baik dalam mewujudkan karakter peserta pabbajja samanera lebih terdidik, santun dan bermoral baik.

Masalahnya samanera dalam latihan pembentukannya beda kalau samanera itu di Sekolah agama Buddha memiliki tanggung jawab untuk menjalankan sesuai dengan Undang-Undang dalam upaya membentuk karakter peserta pabbajja Samanera. Pembentukan karakter menjadi idial karena dididik oleh bhikkhu-bhikkhu yang professional pada peserta pabbajja samanera sehingga menghasilkan generasi untuk peradaban moral bangsa yang lebih baik.

Pada faktanya samanera dalam perkembangan jaman pada akhir tahun ini pergeseran karakter manusia semakin menurun pengikut pabbajja dari Balikpapan oleh karena itu ketua bhikkhu semakin dituntut untuk membentuk tindakan yang terbaik mengedepankan melalui contoh seorang anak raja, pangeran Rahulu yang walaupun baru berusia tujuh tahun dapat menunjukkan sikapnya mengikuti jejak orang tuannya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pembentukan karakter samanera di mahavihara Buddha Manggala Balikpapan, Kalimantan Timur di tinjau dari kasus Ambalathika Rahulovadasutta. Mahavihara Balikpapan merupakan binaan Sangha Theravada.

Berdasarkan observasi awal penelitian menemukan beberapa faktor-faktor yang tidak baik pada peserta pabbajja samanera. Pada kasus tersebut pernah yang dialami oleh cerita Ambalathika Rahulovadda Sutta. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dalam pembentukan karakter samanera di Mahavihara Balikpapan, Kalimantan Timur di tinjau dari kasus Ambalathika Rahulovadda Sutta.

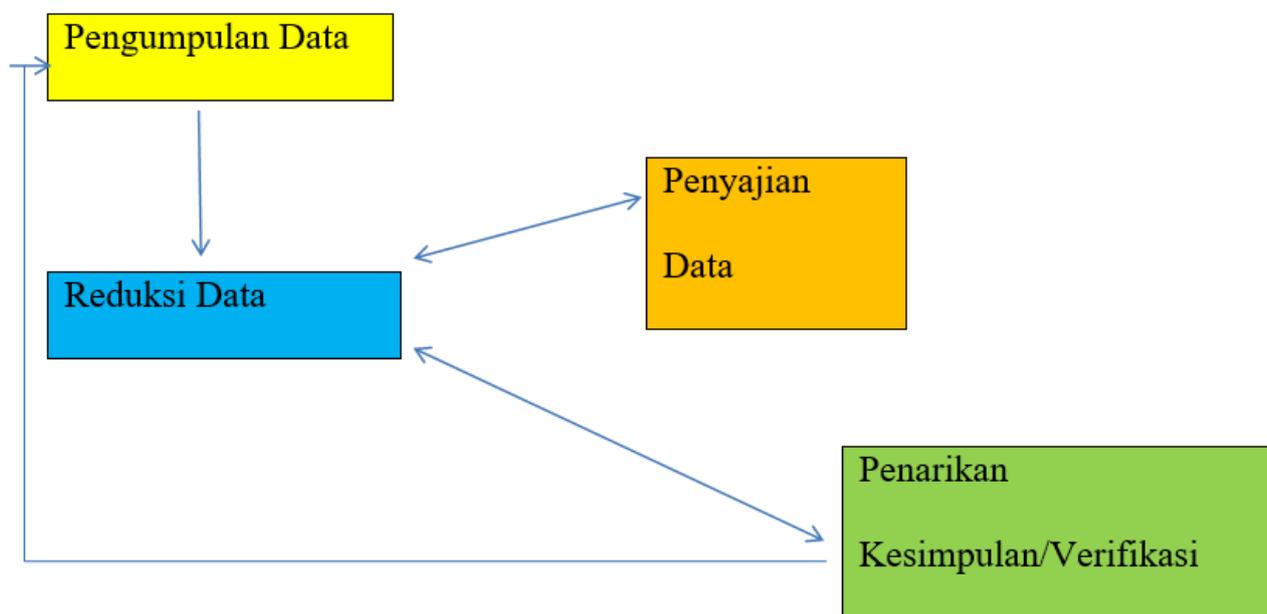
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mengungkap suatu masalah dengan menggali masalah secara mendalam. Menurut Sugiyono (2013:3) bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan informan yang diteliti..

Penelitian kualitatif ini secara spesifik diarahkan pada peneliti studi kasus. Menurut Sugiarto, (2017:12) bahwa studi kasus merupakan jenis kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Suatu kasus yang menarik diteliti karena corak khas kasus tersebut memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Bentuk studi kasus berupa deskriptif, tujuannya menggambarkan gejala, fakta atau realita secara keseluruhan. Peneliti melakukan studi kasus samanera di Vihara Buddha Manggala Balikpapan, karena peserta samanera di mahavihara Buddha Manggala Balikpapan tersebut memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan peserta pabbajja samanera yang lain.

Analisis data merupakan kegiatan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam karaktersitik, melakukan pemilihan yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016:335). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles & Huberman.



Gambar 1: Teknik Analisis Data Miles & Huberman (2016:335)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk – bentuk Karakteristik bagi Samanera

Pengenalan bentuk penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan memecahkan masalah dengan pemikiran yang cukup lumayan agak sulit pada peserta pabbajja samanera, kebanyakan dalam pembentukan karakter yang sering dirasakan oleh peserta pabbaja samanera saat mengenalkan diri pada lingkungan wihara, ada sebagian calon samanera sebelum memasuki wihara agak canggung untuk melangkah kaki untuk menuju wihara, ada rasa malu-malu, kemudian sebagai akibatnya kebanyakan peserta pabbajja samanera setelah melakukan pendekatan kepada panitia bahwa tujuan untuk menjadi samanera sebenarnya untuk melepaskan rasa takut tersebut, karena dengan melepaskan rasa takut maka pesera samanera ada keberanian untuk ikut melatih diri, kemudian samanera dengan berani menyerahkan bukti-bukti persyaratan mengikuti pabbajja samanera. Kemudian samanera datang masuk bergabung dengan teman pabbajja yang lain. dengan bergabung pada peserta pabbajja yang lain ada sebagian peserta ada yang sudah digunduli, ada peserta pabbajja yang datang sudah siap untuk di tahbis menjadi samanera, ada yang sudah siap untuk di tahbis menjadi samanera, dari masalah tersebutlah keberanian peserta pabbajja samanera menjadi timbul, menjadi semangat tidak takut kembali, walaupun hari ini upacara penggundulan dengan senangnya peserta pabbaja digunduli, ada yang merasa bahagia ada yang merasa kebahagiaannya tidak tertahankan ada yang sampai menangis. Namun dengan pendekatan yang baik maka secara tekun mengikuti kegiatan sampai tuntas dan ada suatu rangkaian penahbisan samanera mau berlatih dan terbuka.

Hal tersebut di atas bahwa peserta pabbajja samanera ada yang mempunyai karakter yang berbeda beda, ada yang mempunyai keberanian melakukan eksperimen social terhadap perilaku masyarakat. Dari sanalah sebagai dasar ukuran setiap samanera sudah tentu mempunyai sikap jujur, tidak takut berbuat baik dan kepedulian. Apabila samanera belum mempunyai sikap jujur, tidak takut berbuat baik menjadi samanera tersebut, maka dasar

penilaian itu tidak ada. Adanya eksperimen social dalam membentuk karakter, tentu samanera harus dekat lingkungan wihara. Dengan kata lain untuk menjadi pembeda menjadi antara menjadi umat atau samanera sangat jelas, membawa karakternya sendiri-sendiri baik diperoleh dilingkungan wihara maupaun di sekolah. Seperti:

a. Pengenalan Pembentukan Karakter Samanera

Tahapan pengenalan menjadi Samanera dan Atthasilani dapat dilihat melalui teori pendukung yaitu Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral. Ditambah adanya teori motivasi menjadi Samanera dalam pandangan agama Buddha mengenai Samvega (urgensi/kemendesakan) yang terdapat di dalam Utthana Sutta dalam Sutta Nipata, Pabbatopama Sutta dalam Samyuta Nikaya III dan Samannaphala Sutta dalam Digha Nikaya. Motivasi pengenalan menjadi Samanera dalam pandangan agama Buddha termasuk dalam unsur intrinsik karena melihat sejauhmana tahapan yang dilakukan bagi Samanera saat belajar menjalani kehidupan Pabbajita di mahavihara Buddha Manggala, Balikpapan Kalimantan Timur

b. Program Pembentukan Karakter Samanera

Hasil wawancara dengan subyek II Program pabbajja yaitu Samanera Karunaseno dapat dilihat bahwa subyek II sesuai dengan pembentukan unsur intrinsik. Terdapat pada jawabannya bahwa subyek II punya keinginan untuk memperbaiki diri dengan cara belajar menjadi Samanera tanpa dorongan dari keluarga maupun orang lain, berasal dari keinginan dirinya sendiri. Subyek II merasa nyaman menjadi Samanera karena mendapatkan ketenangan diri, kebahagiaan yang tidak semu tanpa dengan berkumpul bersama keluarga. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek II cenderung kepada orientasi unsur intrinsik melalui agama menjadi kebutuhan peningkatan spiritual bagi pribadinya dan tidak ada jawaban yang mengarah pada orientasi unsur ekstrinsik agama sebagai keuntungan di luar pribadinya.

c. Prosedur Upacara Penahbisan Samanera

Hasil wawancara dengan pengawas pabbajja bahwa seseorang yang akan memasuki persaudaraan para Bhikkhu (Sangha) sebagai seorang Bhikkhu atau Samanera harus membersihkan diri dari larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam Vinaya Pitaka (bagian kitab suci yang memuat tata tertib Bhikkhu), yaitu: ia harus bebas dari hutang, ia harus bebas dari penyakit menular dan pelanggaran hukum Negara (pidana), ia harus diberi izin oleh orang tuanya atau majikannya, dan ia juga harus bebas dari persoalan rumah tangga, seperti kekayaan, keluarga, atau kegiatan keluarga lainnya. Syarat di atas harus dipenuhi bagi mereka yang ingin memasuki kehidupan sebagai Pabbajita. Setelah mempersiapkan diri, ia pergi ke Vihara untuk melakukan penghormatan dengan Amisa Puja (lilin, dupa, dan bunga) di altar Sang Buddha.

Sejumlah Bhikkhu siap di ruang upacara, samanera maju ke hadapan Bhikkhusangha dengan membawa seperangkat jubah yang telah dipersiapkan di atas lengan sambil merangkapkan tangannya dalam sikap hormat (Anjalikamma). Ia lalu meletakkan perangkat jubah di sebelah kirinya, dan mempersembahkan Amisa dana (yang telah dipersiapkan di sebelah kanannya), serta kepada Uppajjhaya (penahbis), melakukan Namaskara sebanyak tiga kali (dengan 5 titik menyentuh lantai: 2 lutut, 2 lengan, dan dahi) di hadapan Uppajjhaya. Uppajjhaya menerima perangkat jubah calon, dan meletakkan di hadapannya, lalu memberikan wejangan (Anusasana) kepada calon mengenai 3 perlindungan (Tiratana) yakni: Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta menjelaskan cara berlindung (menjalankan sila/moral, pengembangan batin, dan kebijaksanaan), dan bagaimana ia memperoleh manfaat dari kehidupan menjadi Samanera (Pabbajita). Kemudian Uppajjhaya mengambil Angsa (kain bahu yang dikenakan melintang di bahu kiri) dan memakaikannya kepada calon hingga Amsa menutupi bahu kirinya, serta mengembalikan jubahnya kepada calon. Pada kesempatan itu, Uppajjhaya menjelaskan cara mengenakan jubah dan tujuannya, kemudian mempersilahkan calon keluar untuk mengenakan jubahnya. Calon keluar sambil membawa perangkat jubah di

atas lengan dengan tangan tetap merangkap, mundur ke belakang (berjalan di atas lututnya) dan membalik berjalan keluar meninggalkan ruang upacara. Ia dapat berjalan biasa ke tempat yang telah dipersiapkan untuk mengenakan jubah. Setelah mengenakan jubah, sambil membawa Amisa Puja dan sapu tangan, calon memasuki ruang upacara untuk menerima penahbisan. Upajjhaya, Acariya (guru), dan Bhikkhusangha telah siap memberinya Tisarana (3 perlindungan) dan Dasa sila. Terakhir, Samanera baru melakukan pelimpahan jasa kepada para leluhurnya saat Bhikkhusangha membacakan syair pelimpahan jasa dan sebagai penutup upacara, Bhikkhusangha bernamaskara di depan altar, serta diikuti oleh Samanera.

Jadi pentingnya upacara pebahbisan dikarenakan sah atau tidaknya menjadi samanera harus ada penahbisan dari uppajjaya.

d. Permohonan Penahbisan

Calon Mengucapkan Bersama-Sama:

Esāhaṃ bhante, Sucirapariniḅbutampi,
Taṃ bhagavaṇtaṃ saraṇaṃ gacchāmi,
Dhammaṅca bhikkhusaṅghaṅca, Labheyyāhaṃ bhante,
Tassa bhagavato dhammavinaye pabbajjāṃ,
Dutiyampāhaṃ bhante, sucirapariniḅbutampi,
Taṃ bhagavaṇtaṃ saraṇaṃ gacchāmi,
Dhammaṅca bhikkhusaṅghaṅca, labheyyāhaṃ bhante,
Tassa bhagavato dhammavinaye pabbajjāṃ,
Tatīyampāhaṃ bhante, Sucirapariniḅbutampi,
Taṃ bhagavaṇtaṃ saraṇaṃ gacchāmi,
Dhammaṅca bhikkhu saṅghaṅca, Labheyyāhaṃ bhante,
Tassa bhagavato dhammavinaye pabbajjāṃ,
Ahaṃ bhante, pabbajjāṃ yācāmi
Imāni kāsāyāni vatthāni gahetvā
Pabbājetha maṃ bhante, anukampaṃ upādāya.
Dutiyampi ahaṃ bhante, pabbajjāṃ yācāmi.
Imāni kāsāyāni vatthāni gahetvā
Pabbājetha maṃ bhante, anukampaṃ upādāya.
Tatīyampi ahaṃ bhante, pabbajjāṃ yācāmi.
Imāni kāsāyāni vatthāni gahetvā
Pabbājetha maṃ bhante, anukampaṃ upādāya.

bagian-bagian tubuh yang tidak menarik: (calon mengulangi kata demi kata).

KESĀ	Rambut Kepala
LOMĀ	Bulu Badan
NAKHĀ	Kuku
DANTĀ	Gigi
TACO	Kulit
TACO	Kulit
DANTĀ	Gigi
NAKHĀ	Kuku
LOMĀ	Bulu Badan
KESĀ	Rambut Kepala

Permohonan Saraṇa Dan Sila

Calon:

Ahaṃ bhante, saraṇasīlaṃ yācāmi
Dutiyampi ahaṃ bhante, saraṇasīlaṃ yācāmi.
Tatīyampi ahaṃ bhante, saraṇasīlaṃ yācāmi.
Ācariya:
Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa (3x)

Calon:

(mengulangi)
Ācariya:
Evaṃ vadehi / Yamahaṃ vadāmi taṃ vadehi.

Calon:

Āma, bhante.

Ācariya:

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dutiyampi dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dutiyampi saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Tatīyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Tatīyampi dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Tatīyampi saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi

Calon: (mengulangi kalimat demi kalimat)

Ācariya:

Saraṇagamanāṃ niṭṭhitaṃ

Calon sāmaṇera:

Āma bhante

Ācariya: Mengucapkan Baris Demi Baris dan Calon Mengikuti.

Pāṇatipātā veramaṇī
Adinnādānā veramaṇī
Abrahmacariyā veramaṇī
Musāvādā veramaṇī
Surāmerayamajja-pamādaṭṭhānā veramaṇī
Vikālabhojanā veramaṇī
Naccagītavādita-visūkadassanā veramaṇī
Mālāgandhavilepanadhāraṇa-maṇḍanavibhūsanaṭṭhānā veramaṇī
Uccāsayanamahāsayanā veramaṇī
Jātarūparajatapaṭiggahaṇa veramaṇī

Ācariya:

Imāni dasa sikkhāpadāni samādiyāmi.

Sāmaṇera:

Mengulang dasa sikkhāpadani samādiyāmi 3x
Aajatagge pāṇupetaṃ saraṇaṃ gataṃ,

3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Samanera

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter samanera, sebelumnya semakin sedikit peserta yang mengikuti pabbajja maka semakin ringan juga panitia memberikan pelayanan, oleh karena itu strategi yang digunakan pada peserta pabbajja kadang peserta kaget melihat hapalan yang telah diberikan, peserta harus hapal, sebagai akibatnya dari kasus tersebut peserta pabbajja langsung menghafal, ada yang mudah menghafal dan ada yang merasa sulit sekali menghafal, kemudian strategi yang harus digunakan pada peserta disuruh maju satu persatu untuk menghafal, ternyata semua peserta dinyatakan dapat menghafal, tapi ada sedikit peserta merasa kesusahan karena dengan pendekatan yang baik maka peserta pabbajja dapat menghafalkannya, dan peserta pabbajja samanera dengan senang hati, untuk itu peserta pabbajja sebagai akibatnya peserta pabbajja merasa mantap untuk ditahbis menjadi samanera, karena dengan strategi yang baik juga samanera dengan tekun dan bertanggung jawab mau berlatih dan terbuka maka hasilnya terbuka jujur kepada acchariya. Upaya pengembangan pendidikan karakter pada samanera; Pertama, menyiapkan peserta didik menjadi samanera yang memiliki jiwa pertapa, tanggung jawab, disiplin; Kedua, nilai-nilai luhur dipandang mampu membentuk karakter

Untuk menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang berjiwa pertapa, Pelaksanaan kurikulum tentunya sangat menekankan pada aspek pembentukan karakter umat Buddha dan penekanan pada aspek pemerolehan pengetahuan secara konstruktif. sebagai salah satu mata pelajaran di mahavihara tentu memiliki peran penting dalam untuk menyiapkan menjadi samanera. seperti:

a. Tahapan faktor-faktor Pembentukan Karakter

Dalam nasihat kepada Rahula di Ambalathika terdapat pada Majjhima Nikaya 4 bahwa: pada tahapan waktu itu, Y. M. Rahula sedang berdiam di Ambalathika .637 Kemudian, ketika petang menjelang, Yang Terberkahi bangkit dari meditasinya dan pergi ke Y M. Rahula di Ambalathika. Y M. Rahula melihat Yang Terberkahi datang dari kejauhan dan menyediakan tempat duduk serta menyiapkan air untuk membasuh kaki. Yang Terberkahi duduk di tempat yang telah disediakan dan mencuci kaki Beliau.

Y M. Rahula memberi hormat Kemudian Yang Terberkahi menyisikan sedikit air di tempayan air dan bertanya kepada Y M. Rahula: "Rahula, apakah engkau melihat sedikit air yang tersisa di tempayan air ini?" – "Ya, Bhante." "Bahkan jauh lebih sedikit daripada ini, Rahula, kepetapaan dari mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja."

Kemudian yang terberkahi membuang sedikit air yang tersisa itu dan bertanya kepada Y M. Rahula: "Rahula, apakah engkau melihat sedikit air yang dibuang itu?" "Ya, Bhante." "Demikian pula, Rahula, mereka yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja membuang kepetapaan mereka." dan duduk di satu sisi. Andaikan saja, Rahula, ada seekor gajah jantan kerajaan dengan gading sepanjang tiang kereta kencana, dengan tubuh yang sudah dewasa, dari keturunan-tinggi, dan sudah terbiasa bertempur.

Di medan pertempuran ia melaksanakan tugasnya dengan kaki depan dan kaki belakangnya, dengan tubuh bagian depan dan tubuh bagian belakangnya, dengan kepala dan telinganya, dengan gading dan ekornya

Demikian juga, Rahula, suatu tindakan melalui tubuh seharusnya dilakukan seorang samanera setelah refleksi berulang kali; tindakan melalui ucapan seharusnya dilakukan setelah

refleksi berulang kali; tindakan melalui pikiran seharusnya dilakukan setelah refleksi berulang kali.

Petapa siapapun dan brahmana mana pun di masa sekarang ini sedang memurnikan tindakan fisik, tindakan verbal, dan tindakan mental mereka, sernuanya melakukan demikian dengan berulang-kali merenung seperti itu. Oleh karenanya, Rahula, engkau harus berlatih demikian: 'Kami akan memurnikan tindakan fisik tindakan verbal, dan tindakan mental kami dengan berulang-kali merenungkan hal-hal itu.–

b. Model Pembentukan

Model Pembentukan Sang Buddha dengan Samanera Rahula. Rahula adalah satu-satunya putra Sang Buddha, yang dilahirkan pada hari ayahnya meninggalkan istana untuk mencari pencerahan. Pada usia tujuh tahun, dia ditahbiskan sebagai samanera oleh Y M. Sariputta pada saat Sang Buddha pertama kalinya kembali ke Kapilavatthu setelah pencerahan Beliau. Sang Buddha menyatakan Rahula sebagai siswa utama di antara mereka yang menginginkan latihan. Menurut Yang Mulia Sriputta, khotbah ini diajarkan kepada Rahula ketika dia berusia tujuh tahun, jadi tak lama setelah pentahbisannya. Rahula mencapai tingkat Arahat setelah mendengarkan khotbah Sang Buddha tentang pengembangan pandangan terang.

Jadi model yang Sang Buddha ajarkan dengan cara memahami tindakan salah sedemikian, mengakuinya, dan menjalankan pengendalian diri di masa depan akan menyebabkan pertumbuhan di dalam Vinaya Sang Yang Agung. Pengertian ini dibuat karena, tidak seperti pelanggaran melalui tubuh dan ucapan, pemikiran tak-bajik tidak membutuhkan pengakuan sebagai sarana untuk membebaskan diri dari celaan.

3.3 Kendala dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakteristik Samanera di tinjau Bagi Rahulavaada sutta

Peneliti ini menerapkan pembentukan karakter dari salah satu kendala dalam pendekatan penilaian menggunakan kasus dari *ambalathika Rahulovada sutta*. Suta ini sebelumnya menekankan pada hasilnya supaya peserta *pabbajja* ini taat menjalankan 75 latihan sila. Pada kasus dari *ambalathika Rahulovada sutta* tentu diharapkan salah satunya peserta *pabbajja* samanera kendalanya tidak boleh berbohong, karena setiap kegiatan samanera di pantau oleh panitiaya baik cara berucap tidak boleh berbicara keras-keras, tidak boleh silat-silatan yang intinya samanera tidak boleh melanggar. Bila Samanera melanggar baru dikenakan sanksi berupa dandakamang, jadi nilai-nilai pembentukan karaternya berupa dandakamang (hukuman pada samanera yang bersalah) seperti:

a. Kendala dalam meningkatkan nilai-nilai Buddhis

1) Cinta kasih

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan. Belas kasihan dan pengabdian. Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan, dan antara manusia dengan Tuhan. Apabila dirumuskan secara sederhana, cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab artinya akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan

2) Welas Asih

Hasil wawancara kedua bahwa Makna welas asih merupakan konsep yang bisa menceritakan bagaimana hubungan antara manusia baik dalam lingkup sederhana, kecil maupun luas bahkan menglobal. Didalamnya terkandung makna mendasar dan mendalam tentang hakekat karakter kehidupan ini. Ada saling merasakan yang sangat kuat dan tidak bisa

tertahankan untuk bertindak. Hasil wawancara ke tiga bahwa Tindakan Belas kasih merupakan sebuah perwujudan dari suatu perasaan yang datang dari lubuk hati yang mendalam kepada orang lain meskipun orang lain tersebut adalah orang yang asing didalam hidupnya. Belas kasih bersifat universal yang brarti kepada siapa saja boleh dan mampu menumpahkan belas kasih kepada orang yang membutuhkannya.

3) Kendala Samanera dalam Meningkatkan Keseimbangan Batin

Hasil wawancara ke tiga: bahwa Keseimbangan batin yang sebenarnya datang dari latihan. Samanera harus bertekad untuk mengembangkannya dengan mengukuhkan niat Samanera ; hari ini saya bertekad untuk tidak mengikuti emosi selama sehari penuh, dengan demikian sepanjang hari kita melatih diri mengembangkan keseimbangan batin yang disertai kebijaksanaan. Keseimbangan batin, kebijaksanaan, konsentrasi dan perhatian penuh memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Hasil wawancara ke dua bahwa: untuk mengatasinya kita harus mengatasi pandangan salah terlebih dahulu, ada kalanya ketika samanera mampu mempertahankan keseimbangan batin dan tidak terlalu peduli dengan karakter tersebut tersebut, maka akan lebih mudah bagi samanera untuk mengamati dan mengatasinya. Namun apabila samanera terlalu peduli terhadap pandangan tersebut, maka akan sangat sulit bagi kita untuk mengamatinya dengan jelas apalagi untuk mengatasinya yang sudah menjadi kebiasaan atau sifat.

4) Kendala dalam Praktek Latihan 75 Sekhiya

Hasil wawancara dari subyek dua bahwa Samanera meskipun menjalankan latihan 75 sekhiya tidak termasuk pabbajita tidak tennasuk ke dalam anggota Sangha. Penahbisannya dapat dilakukan oleh seorang Thera yang telah mampu mengendalikan dan mendidik samanera tersebut. Pentahbisan samanera disebut pabbajja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut

- a. Dunia pendidikan memang merupakan suatu cara untuk Pembentukan karakteristik Samanera. Pendidikan Samanera terbagi menjadi empat bagian (a) pengenalan pembentukan karakter Samanera (b) program pembentukan karakter samanera (c) prosedur upacara penahbisan Samanera (d) permohonan penahbisan Samanera. Walaupun sudah sesuai dengan yang diharapkan.tapi pengaruhnya sangat baik bagi pembentukan karakter Samanera
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakteristik Samanera, adalah Pendidikan strategi pembentukan menjadi dua bagian (a) Tahapan pembentukan (b) model pembentukan. Srategi yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pada pembentukan karakteristik Samanera
- c. Kendala yang dialami pembentukan Samanera. Adalah waktu Pendidikan pembentukan mental nilai Buddhis yang meliputi: (a) kurang menanamkan nilai cinta kasih (b) kurang menanamkan welas asih (c) kurang menanamkan keseimbangan batin (d) kurang menanamkan nilai dari latihan 75 sekhiya. Dapat dijadikan pengaruh yang baik bagi pembentukan Samanera
- d. Respon yang diberikan oleh samanera terhadap karakter yang diterima adalah perasaan puas. Samanera merasa puas terhadap karakter yang diberikan oleh samanera melalui berbagai latihan yang di adakan. Samanera juga merasa tidak puas pada saat latihan yang diberikan dianggap kurang maksimal. Samanera merespon karakternya pada saat latihan adalah untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan mutu latihan samanera kedepannya.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan penelitian yaitu:

- a. Bagi peserta pabbajja samanera agar lebih dapat mengembangkan pembentukan karakter samanera dan menerapkan di lingkungan mahavihara sehingga dapat mempunyai kemampuan belajar yang baik dan berkarakter di kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi pengawas Samanera agar lebih dapat menumbuhkan pembentukan karakter Samanera, sehingga mampu membentuk kepribadian Samanera yang bermoral dan beretika di masyarakat.
- c. Bagi Yayasan Mahavihara agar lebih dapat melengkapi fasilitas keperluan Samanera, sehingga pembelajaran program samanera dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Jika mahavihara tidak dapat memberikan fasilitas yang baik, maka diharapkan pengawas Samanera kedepannya dapat berkreasi membuat media pembelajaran yang menarik.
- d. Bagi Ketua panitia agar lebih dapat memberikan dukungan program-program kedepannya yang dapat membangkitkan kesucian batinnya melalui cintakasih yang lebih diprioritaskan maka peserta Samanera mendapatkan pelajaran yang baik dan berkualitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung . Alfabeta
- Bodhi Bhikkhu 2009. *Tipitaka, Samyutta Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Ed.1 Klaten: Dhammaguna,
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, *Pustaka Utama*
- Depdiknas 2003. *Pendidikan Agama Buddha*. Jakarta. Kbk.
- Irvan Hermanto. 2013. *Karakter Guru*. Jakarta: Alfabeta.
- Margono, S.1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Marzuki.1983. *Metodologi Research Fakultas Ekonomi*. Yogyakarta.
- Muchlas. 2014. *Karakter Anak*. Jakarta: Mediatama
- Mudya Harjo. 2015. *Karakter Psikososial*. Yogyakarta. Laksana
- Musbaing. (2020). Educational Policy: Understanding Tri Pusat Pendidikan (Education Centers) as Efforts to Reach Educational Objectives. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.35>
- Rifuddin, B., Ilham, D., & K, N. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program: The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.34>
- Saptono. 2013. *Makna Karakter*. Yogyakarta. Galang Press.
- Siswono. 2013. *Karakter Orang Dewasa*. Jakarta. Media Anak
- Sulalah. 2012. *Penerapan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alt.
- Sugono Bhikkhu, 2015 *Pandangan Agama Buddha* " Jakarta Cipta
- Susanti, A., Retnaningdyah, P. ., Ayu, A. N. P. ., & Trisusana, A. . (2020). Improving EFL Students' Higher Order Thinking Skills Through Collaborative Strategic Reading in

Indonesia. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 43-52. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.37>

Kusuma. 2011. *Pengantar Karakter* Jakarta: Mediatama.

Utamo Bhikkhu. 2016. *Pentingnya Beragama*. Surabaya. Semagi Pala

_____.2004. *Kamus Umum Buddha Dharma, Jakarta. Cetia Mettha:*

Warren, Jhonshon. 2014. *Method of Operational*. London: Publishing House.

Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.

Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.

Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). Analisis penerapan Meditasi Samatha Bhavana di Masa covid-19 terhadap Kesehatan mental umat buddha vihara dharma loka pekanbaru. *Sumber*, 329.

Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD Di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.

Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.

William, Haudi, & Wijoyo, H. . (2020). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widya.ac.id/index.php/contents/article/view/13>